

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Sedangkan kinerja keuangan menurut Fahmi (2011:2) adalah “suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.”.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2007:2) adalah :

“Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan pengertian kinerja keuangan sebagai berikut :

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses mengevaluasi data, menghitung, mengukur, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode.

2.1.2 Tujuan Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Munawir (2010:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2015:3) adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Munawir (2010:2) menyatakan :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.”

Sedangkan menurut Harahap (2007:7):

“Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi.. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian laporan keuangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas sebagai pertanggungjawaban serta alat untuk pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan dalam metode EVA ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:31) “tujuan laporan keuangan adalah untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai perusahaan bersangkutan”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.
4. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2015:5) merupakan cirikhas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
3. Keandalan
Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat dibandingkan
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk

mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3 *Economic Value Added* (EVA)

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:217) “*Economic Value Added* merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (rata-rata selama satu tahun bila modal tersebut digunakan dengan menghitung tingkat pengembalian modal)”. Sedangkan menurut Amin Widjaja (2008:343) menyatakan bahwa “*Economic Value Added* adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah maupun berkurang. EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambah pada nilai pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.”

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat diketahui bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat penilaian kinerja yang lebih unggul dibandingkan ukuran kinerja konvensional lainnya yang ditentukan dengan mengurahi jumlah laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi.

2.3.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat *Economic Value Added* menurut Rudianto (2013:222) yaitu:

- a) Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
- b) Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
- c) Suatu kerangka yang mendasar sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan investasi.
- d) Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
- e) Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.

- f) Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa mendatang.
- g) Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh intuisi demi menghasilkan kinerja membaik dan mungkin bisa dicapai.

2.3.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA menurut Rudianto (2013:218) untuk mencari *Economic Value Added* (EVA) perusahaan diperlukan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Averaged Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Berdasarkan rumusan EVA tersebut, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, yaitu:

1. Menghitung Biaya Modal (*Cost of Capital*)
Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).
2. Menghitung Besarnya Struktur Permodalan/Pendanaan (*Capital Structure*)
Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal.
3. Menghitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital* = WACC)
4. Menghitung EVA.

Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Amin Widjaja (2008:350) adalah:

- 1) Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

- 2) Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

3) Menghitung *Invested Capital*

Invested capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

4) Menghitung *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Weighted Average Cost of Capital (WACC) adalah hasil penjumlahan dari hasil perkalian besarnya porsi masing-masing jenis modal dengan biaya modal yang bersangkutan.

Rumus:

$$\text{WACC} = \{(D * R_d) * (1 - \text{Tax}) + (E * R_e)\}$$

Untuk menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$$

5) Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

2.3.4 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222), parameter yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan pendekatan EVA mengenai ada tidaknya nilai tambah ekonomis adalah sebagai berikut:

1. Nilai EVA > 0 (EVA bernilai positif)
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai EVA = 0 (EVA bernilai sama)
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam posisi impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi juga tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai EVA < 0 (EVA bernilai negatif)
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis pada perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (*investor*).

2.4 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

2.4.1 Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Dari uraian tentang penjelasan EVA diatas sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terdapat beberapa keunggulan EVA dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya menurut Rudianto (2013:224), antara lain :

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

2.4.2 Kelemahan Economic Value Added (EVA)

Disamping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki kelemahan menurut Rudianto (2013:224), adalah :

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.